

GAMBARAN KEBAHAGIAAN PEMILIK *SHELTER* HEWAN (ANJING ATAU KUCING) DI DKI JAKARTA DAN KABUPATEN TANGERANG

I Gusti Ayu Nitya Gayatri¹, Sulis Mariyanti², Safitri M³

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

iguiguana1745@gmail.com

ABSTRAK

I GUSTI AYU NITYA GAYATRI. 2018. Gambaran Kebahagiaan Pemilik *Shelter* Hewan (Anjing atau Kucing) di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang.

(Dibimbing oleh: Dra. Sulis Mariyanti, M.Si., Psikolog dan Dra. Safitri M., M.Si).

Pemilik *shelter* hewan memiliki tugas untuk menyelamatkan, merawat dan mencarikan *adopter* untuk hewan yang ada. Aktivitas yang dilakukan dapat memunculkan perasaan bahagia seperti merasa dibutuhkan, merasa berharga, dan menemukan makna hidup. Namun dalam menyelamatkan dan merawat hewan dapat menjadi beban bagi pemilik *shelter* seperti biaya berobat dan makan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kebahagiaan dari pemilik *shelter* hewan anjing atau kucing yang berada di daerah DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang. Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif *non-eksperimental*, teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan jenis *accidental* sampling. Sampel penelitian ini adalah pemilik *shelter* hewan Anjing atau Kucing di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang sebanyak 32 orang. Alat ukur kebahagiaan yang valid sebanyak 41 aitem dengan nilai koefisien reliabilitas ($\alpha = 0,939$). Hasil penelitian menunjukkan pemilik *shelter* hewan anjing atau kucing di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang dikategorikan bahagia paling banyak yaitu 19 orang. Aspek dominan pemilik *shelter* hewan anjing atau kucing di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang berada pada aspek keterlibatan penuh yaitu fokus pada sesuatu yang dikerjakan dan benar-benar merasa kesenangan dalam keterlibatan penuh dengan yang sedang dikerjakan. Dan hasil *Chi square* menunjukkan tidak ada pengaruh antara usia, jenis kelamin, dan domisili terhadap kebahagiaan.

Kata Kunci: *Shelter* hewan, pemilik, kebahagiaan

ABSTRACT

I GUSTI AYU NITYA GAYATRI. 2018. Study descriptive of Happiness of Animal Shelter Owners (Dog or Cat) at DKI Jakarta and Tangerang Regency.

(Supervised by: Dra. Sulis Mariyanti, M.Si., Psikolog and Dra. Safitri M., M.Si).

Animal shelter owners had activities for rescuing, nursing, and looking after adopter for animal in the shelter. Activities that performed can bring up a happy feeling for example feel needed, feel valuable, finding the meaning of life. But, rescuing and looking after animal sometimes can become a burden for animal shelter owners like a cost of animal treatment and food. The purpose of this research is to determine general description of happiness of animal shelter owner dog or cat at DKI Jakarta and Tangerang Regency. The method of this research was non experimental, sampling technique was non probability sampling which used accidental sampling. The sample of this research was 32 animal shelter owners at DKI Jakarta and Tangerang Regency. A happiness measurement 41 valid items with coefficient reliability ($\alpha = 0.939$). Result showed that animal shelter owner dog or cat at DKI Jakarta and Tangerang Regency most of them were categorized as happy that was 19 people. Dominant aspect of animal shelter owner dog or cat at DKI Jakarta and Tangerang Regency was at full engagement aspect that was focus for something done and really feel pleasure in full engagement. The result of chi-square show there was no influence between age, gender, and domicile to happiness.

Keywords: Animal shelter, owner, happiness.

Pendahuluan

Hewan peliharaan seperti anjing dan kucing memiliki beberapa manfaat seperti penelitian yang dilakukan oleh Shoda, Stayton, dan Martin (2011) diketahui bahwa pemilik hewan peliharaan dikatakan lebih memiliki *self-esteem*, kesehatan yang lebih baik dan berkurangnya rasa kesepian dibandingkan dengan yang bukan pemilik hewan. Selain itu penelitian dari Qureshi, Memon, Vazquez, dan Suri (2009) mengatakan bahwa memiliki kucing dapat mencegah kematian bagi penderita penyakit jantung dikarenakan kucing dapat membantu pasien untuk lebih tenang saat kondisi stress.

Dengan adanya beberapa manfaat dari interaksi antara manusia dan hewan, maka dari itu hewan seperti anjing, kucing, lumba-lumba, ikan, burung, dan kuda merupakan hewan yang paling sering dijadikan sebagai bagian dari terapi yang diberikan kepada manusia yang biasa dikenal dengan *Animal-Assisted Therapy*. Salah satu contoh dari *animal-assisted therapy* yaitu terapi bagi anak autisme. Penelitian yang dilakukan pada anak dengan autisme menunjukkan hasil bahwa anak yang mempunyai hewan peliharaan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang baru, serta membuat anak lebih rileks (Etika, 2017). Dari uraian penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hewan dalam terapi ternyata dapat meningkatkan emosi positif yaitu salah satunya memberikan ketenangan sehingga menjadi rileks, menghilangkan rasa kesepian, stress, kegelisahan, dan emosi positif lainnya.

Salah satu emosi positif adalah kebahagiaan. Kebahagiaan menurut Seligman (2005) adalah emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas yang disukai oleh individu tersebut yang dibagi kedalam tiga kategori, yaitu emosi positif terhadap masa lalu, emosi positif terhadap masa kini dan emosi positif terhadap masa depan. Berdasarkan penelitian Strinbling (2003), tentang *the*

effects of regular interaction with pets and general happiness menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara interaksi manusia dengan hewan peliharaan dan kebahagiaan. Dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa semakin sering melakukan interaksi dengan hewan peliharaan maka semakin bahagia dan menimbulkan reaksi emosi positif setiap kali berinteraksi. Salah satu tempat yang memungkinkan interaksi yang intensif antara seseorang dengan hewan adalah *shelter* hewan.

Shelter hewan atau penampungan hewan merupakan tempat tinggal sementara bagi hewan yang telah dibuang atau diterlantarkan oleh pemiliknya dalam kondisi buruk dan membutuhkan pertolongan manusia. Pemilik *shelter* hewan akan merawat hewan tersebut dan mencari orang yang layak untuk mengadopsi hewan yang telah diselamatkan. Pemilik *shelter* akan membawa dan merawat hewan yang sakit, memberikan tempat tinggal, memberikan makan yang layak dan cukup serta selalu mengontrol kondisi hewan yang telah diselamatkan (Rumah penampungan satwa, 2009). Pemilik *shelter* merupakan individu yang menyelamatkan, merawat dan mencari *adopter* bagi hewan yang telah diselamatkan dan pada penelitian ini merupakan pemilik *shelter* individu yang bukan merupakan suatu organisasi serta tidak berbadan hukum.

Penelitian ini dilakukan pada pemilik *shelter* hewan di daerah DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang karena DKI Jakarta merupakan daerah ibukota yang memiliki jumlah penduduk yang banyak begitu juga dengan Kabupaten Tangerang yang merupakan daerah penyokong ibu kota dan memiliki jumlah penduduk yang banyak serta daerah yang luas. Di daerah padat penduduk terdapat fenomena memelihara hewan peliharaan karena sedang tren, ikut-ikutan teman dan yang dilihatnya pada media sosial sehingga saat hewan yang dipelihara sudah tua, sakit atau merasa bosan, hewan peliharaan tersebut di buang

(Widowati, 2015). Beberapa orang yang menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk hewan-hewan tersebut membuat *shelter* hewan atau tempat penampungan sementara bagi hewan terlantar.

Pemilik *shelter* hewan memiliki berbagai tugas rutin yang dilakukan yaitu melakukan penyelamatan kepada hewan terlantar, merawat hewan yang telah diselamatkan dan mencari keluarga baru bagi hewan yang telah diselamatkan serta mengedukasi masyarakat luas untuk ikut dalam menolong dan peduli dengan hewan disekitarnya. Begitu juga dengan pemilik *shelter* hewan yang ada di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang, sebagai pemilik *shelter* hewan mereka juga memiliki tugas dan aktivitas yang hampir sama dengan pemilik *shelter* hewan lainnya dalam hal tugas dan tanggung jawab sebagai pemilik *shelter* hewan. Kegiatan yang dilakukan tersebut dapat memunculkan perasaan bahagia bagi pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang, seperti merasa dibutuhkan oleh makhluk hidup lain, menemukan makna dalam hidupnya, memenuhi panggilan jiwanya untuk menolong hewan, serta mencapai tujuan hidupnya. Namun demikian kenyataannya dalam menyelamatkan dan merawat hewan di *shelter* sering kali menjadi beban bagi pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang itu sendiri, seperti karena adanya keterbatasan biaya untuk berobat dan makan sehari-hari, keterbatasan tempat, tidak ada dukungan keluarga untuk melakukan aktivitas menyelamatkan hewan, serta adanya penolakan dari lingkungan tempat tinggal yang tidak senang dengan keberadaan *shelter* hewan dilingkungannya karena dianggap hewan-hewan yang ada mengganggu ketenangan warga dan kotorannya mencemari lingkungan. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi ketidakbahagiaan pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui gambaran kebahagiaan pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat *non-eksperimental*, dengan metode survey karena peneliti tidak memberi perlakuan (kontrol) terhadap sampel penelitian. Metode Survey (Sugiyono, 2016) digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik *shelter* hewan anjing atau kucing yang berada di daerah DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang, merupakan pemilik *shelter* yang didirikan oleh individu dan bukan kelompok organisasi tertentu, karena diharapkan dapat memahami dan menjawab pertanyaan dengan baik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang. Penelitian ini diadakan di daerah Jakarta dan Tangerang dikarenakan beberapa pertimbangan seperti kedekatan lokasi, biaya dan waktu yang terbatas, serta dengan didapatkannya informasi dari *event-event* hewan peliharaan, media sosial, dan informasi dari pemilik *shelter*, peneliti memilih melakukan proses pengumpulan data dengan membagikan kusioner kepada pemilik *shelter* hewan anjing atau kucing yang berada di daerah DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang dengan jumlah 32 orang.

Tipe dan Skala Alat Ukur

Instrument penelitian ini adalah kuesioner yang dibentuk dalam skala *likert*. Terdapat satu alat ukur yaitu kebahagiaan

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan teknik *Pearson Product Moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alfa Cronbach*. Dari hasil uji pada alat ukur kebahagiaan diperoleh 41 item yang valid dengan nilai reliabilitas 0,939 yang artinya bisa dikatakan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden

1. Usia

Tabel 1

Usia	Jumlah	Persentase
Dewasa Awal	12	37,5%
Dewasa	20	62,5%
Total	32	100%

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki rentang usia 31-65 tahun sebanyak 62,5%. Sedangkan responden yang paling sedikit pada usia lebih dari 20-30 tahun yaitu sebanyak 37,5%.

2. Jenis Kelamin

Tabel 2

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	12	37,5%
Perempuan	20	62,5%
Total	32	100%

Berdasarkan jenis kelamin responden didominasi oleh responden dengan jenis kelamin Perempuan yang berjumlah 20

orang (62,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 12 orang (37,5%)

3. Domisili

Tabel 3

Domisili	Jumlah	Persentase
DKI Jakarta	13	40,6%
Kab. Tangerang	19	59,4%
Total	32	100%

Berdasarkan domisili responden didominasi oleh responden yang berdomisili di Kabupaten Tangerang yang berjumlah 19 responden (59,4%), sedangkan responden yang berdomisili di DKI Jakarta berjumlah 13 responden (40,6%).

Kategorisasi Kebahagiaan

Tabel 5

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Total (%)
$X < 128,86$	Bahagia	19	59,4%
$X \geq 128,86$	Tidak Bahagia	13	40,6%
Total		30	100%

Dari hasil kebahagiaan diperoleh hasil bahwa lebih banyak pemilik *shelter* yang bahagia sebanyak 19 responden (59,4%) dari pada pemilik *shelter* yang tidak bahagia sebanyak 13 responden (40,6%).

Gambaran Aspek Kebahagiaan Dominan

Tabel 6

Aspek	Frekuensi	Persen (%)
Relasi sosial yang positif	8	25%
Keterlibatan	9	28,1%

Penemuan makna dalam keseharian	7	21,9%
Optimis	4	12,5%
Ketahanan diri	4	12,5%
	30	100%

Dari hasil perhitungan Z skor dapat dilihat bahwa dapat dilihat dari kelima aspek tersebut, aspek yang dominan adalah aspek keterlibatan penuh dengan frekuensi 9 (28, 1%). Sedangkan aspek dominan yang rendah adalah ketahanan diri dan optimis dengan masing masing frekuensi 4 (12,5%).

Gambaran kebahagiaan Terhadap Data Penunjang

1. Gambaran Usia Terhadap Kebahagiaan

Kategori	Bahagia	Tidak Bahagia	Total
Dewasa Awal (20-30 Tahun)	6 (50 %)	6 (50 %)	12(100%)
Dewasa (31-65 Tahun)	13 (65 %)	7 (35 %)	20(100%)
Total	19 (59,4%)	13 (40,6%)	32 (100%)

Diperoleh hasil kelompok usia 20-30 tahun yang bahagia yang sama dengan yang tidak bahagia yaitu 6 responden (50%). Sedangkan pada kelompok usia 31-65 tahun, pemilik *shelter* dalam kategori bahagia yaitu 13 responden (65 %) dan yang tidak bahagia sebanyak 7 responden (35 %). Walaupun pada dewasa awal dan dewasa lebih banyak reponden yang bahagia daripada yang tidak bahagia, namun berdasarkan hasil perhitungan nilai

chi square diperoleh Sig. sebesar 0,581 ($p > 0, 05$) yang artinya tidak ada pengaruh usia terhadap kebahagiaan pada pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang.

2. Gambaran Jenis Kelamin Terhadap Kebahagiaan

Kategori	Bahagia	Tidak Bahagia	Total
Laki-laki	7 (58,3%)	5 (41,7%)	12(100%)
Perempuan	12 (60%)	8 (40%)	20(100%)
Total	19 (59,4%)	13 (40,6%)	32 (100%)

Diperoleh hasil responden berjenis kelamin laki laki yang bahagia berjumlah 7 responden (58, 3%) dan yang tidak bahagia sebanyak 5 responden (41, 7%). Sedangkan pada responden berjenis kelamin perempuan bahagia sebanyak 12 responden (60%), dan tidak bahagia sebanyak 8 responden (40%). Walaupun terlihat hasil pada laki-laki dan perempuan lebih banyak yang bahagia, namun berdasarkan hasil perhitungan nilai *chi square* diperoleh Sig. sebesar 0,581 ($p > 0, 05$) yang artinya tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap kebahagiaan pada pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang.

3. Gambaran Domisili Terhadap Kebahagiaan

Kategori	Bahagia	Tidak Bahagia	Total
DKI Jakarta	7 (58,3%)	5 (41,7%)	12(100%)
Kab. Tangerang	12 (60%)	8 (40%)	20(100%)
Total	19 (59,4%)	13 (40,6%)	32 (100%)

Diperoleh hasil pada responden yang berdomisili di DKI Jakarta yang bahagia sebanyak 7 responden (53, 8%) dan yang tidak bahagia sebanyak 6 responden (46, 2%). Sedangkan pada Kabupaten Tangerang responden yang bahagia sebanyak 12 (63%) dan yang tidak bahagia sebanyak 7 responden (34%). Walaupun pada domisili DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang lebih banyak yang bahagia, namun berdasarkan hasil perhitungan nilai *chi square* diperoleh Sig. sebesar 0,598 ($p > 0, 05$) yang artinya tidak ada pengaruh domisili terhadap kebahagiaan pada pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang.

Pembahasan

Hasil pengolahan data statistik dari 32 orang pemilik *shelter* hewan (anjing atau kucing) yang berdomisili di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang dapat dilihat bahwa presentase pemilik *shelter* hewan yang berada di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang, lebih banyak pemilik *shelter* hewan yang merasa bahagia yaitu 19 responden (59,4%) dan 13 responden (40,6%) dikategorikan tidak bahagia.

Pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang yang merasa bahagia adalah mereka yang mendapatkan dukungan sosial dari kegiatan rutinnnya, terlibat penuh dan sukarela dalam menjalankan kegiatan rutin, menemukan makna hidupnya saat menyelamatkan dan merawat hewan, selalu yakin akan keberhasilannya dimasa yang akan datang, dan dapat bangkit dari masalah yang dihadapi. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Pemilik *shelter* yang bahagia dapat dilihat dari pernyataan beberapa pemilik *shelter* yang menyatakan bahwa “Saya mendapatkan kepuasan batin atas aktivitas yang saya lakukan saat ini” (aitem no.38), “Saya merasa bahwa kritik orang lain bermanfaat bagi saya” (aitem no.23), “Saya meluangkan waktu untuk mempelajari hal

baru” (aitem no.11), “Saya dapat mengendalikan diri saat orang lain mengejek saya” (aitem no. 17), “Saya dapat mengendalikan emosi yang mudah terpancing” (aitem no.22).

Pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang yang tidak bahagia adalah mereka yang tidak mendapatkan dukungan sosial saat melakukan kegiatan rutinnnya, mereka juga dalam kegiatan rutinnnya tidak terlibat penuh serta sering menghindar dari tanggung jawabnya, sehingga mereka tidak menemukan makna apapun dari kegiatannya, mereka juga pesimis dengan dirinya dalam mencapai keberhasilan di masa yang akan datang, dan saat menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan mereka akan sulit untuk bangkit atau bertahan dari peristiwa itu. Menurut Seligman (2005) salah satu penyebab ketidakbahagiaan yaitu adanya emosi negatif, tidak dapat memaafkan kejadian masa lalu, dan merasa pesimis terhadap kehidupannya. Hal ini juga terlihat dari beberapa pernyataan responden yang menyatakan bahwa “Saya melimpahkan tugas yang saya tidak sukai kepada orang lain” (aitem no. 40), “Saya cenderung menunda pekerjaan” (aitem no. 30), “Saya tidak memiliki keterampilan apa- apa” (aitem no. 1), dan “Saya sering menghindar dari masalah” (aitem no. 14).

Selanjutnya dari hasil perhitungan *z-score*, diperoleh hasil bahwa aspek dominan gambaran kebahagiaan pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang berada pada aspek keterlibatan penuh. Aspek keterlibatan penuh menurut Seligman (2005) yaitu individu fokus pada sesuatu yang dikerjakan dan benar-benar merasa kesenangan dalam aktivitas yang dilakukan, melibatkan diri secara penuh, dan sukarela. Hal itu dilihat dari kehidupan sehari-hari beberapa pemilik *shelter* di Jakarta dan Tangerang yang berkesempatan diamati oleh peneliti. Mereka bersedia bangun lebih awal setiap paginya untuk menyiapkan makanan, memberi makan, membersihkan kotoran, dan melihat keadaan setiap hewan yang ada di *shelter*.

Setelah pulang dari bekerja pemilik shelter juga menyempatkan dirinya untuk melihat setiap kondisi hewan yang ada, mereka juga dengan sukarela menggunakan uang pribadinya untuk memenuhi kebutuhan dan berobat hewan, pemilik shelter juga terkadang harus beberapa kali pulang pergi ke dokter hewan dalam sehari untuk memeriksa kondisi hewan yang sedang dirawat di dokter dan merawat hewan yang ada di rumah. Hal ini didukung dengan penelitian Alviana (2017) tentang gambaran kebahagiaan pada perawat IGD di rumah sakit "x" menunjukkan bahwa kebahagiaan perawat IGD dipengaruhi karena adanya keterlibatan dalam bekerja seperti merasa senang dan sukarela dalam merawat pasien karena merasa dapat membantu orang lain dan memberikan dukungan untuk kesembuhan dengan selalu berbincang – bincang dengan pasien atau keluarganya.

Dilihat dari hasil *Chi Square* antara kebahagiaan dengan data penunjang seperti usia, jenis kelamin dan domisili yang dimiliki oleh pemilik *shelter* hewan dengan nilai ($p > 0,05$) terlihat bahwa hasilnya tidak adanya pengaruh terhadap kebahagiaan pada pemilik *shelter* hewan (anjing atau kucing) di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang. Perhitungan hasil *chi square* diperoleh Sig. sebesar 0,581 ($p > 0,05$) yang menyatakan usia tidak memiliki pengaruh pada kebahagiaan hal ini diperkuat dengan pernyataan Seligman (2005) yang menjelaskan bahwa kemudahan tidak mencerminkan keadaan yang lebih bahagia, kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, afek positif sedikit melemah, dan afek negatif tidak berubah. Berdasarkan penelitian dari Rahayu (2016) tentang determinan kebahagiaan di Indonesia yang menyatakan bahwa kebahagiaan pada masyarakat Indonesia tidak ditentukan oleh umur dikarenakan adanya perubahan dalam kehidupan psikologi seseorang selama perkembangan hidupnya yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Selanjutnya pada hasil perhitungan *chi square* diperoleh Sig. sebesar 0,581 ($p > 0,05$) yang menyatakan jenis kelamin

tidak terdapat pengaruh terhadap kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Seligman (2005) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan suasana hati, tingkat emosi rata-rata laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Penelitian dari Oetami & Yuniarti (2011) tentang orientasi kebahagiaan siswa sma, tinjauan psikologi indigenous pada siswa laki-laki dan perempuan yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan kebahagiaan siswa laki-laki dan perempuan. Jadi berdasarkan hasil penelitian yang ada tidak ada pengaruh antara jenis kelamin dengan kebahagiaan seseorang termasuk kebahagiaan dari pemilik *shelter*.

Terakhir yaitu domisili atau tempat tinggal didapatkan perhitungan hasil *chi square* diperoleh Sig. sebesar 0,598 ($p > 0,05$) yang menyatakan domisili tidak ada pengaruh terhadap kebahagiaan, Linley (Tunnajah, 2015) menyatakan kehidupan positif yang relevan merubah kebahagiaan yang terbagi dalam perubahan keadaan dan fakta-fakta hidup seseorang, dan perubahan seseorang yang disengaja dalam kegiatan kehidupan. Keadaan yang dimaksud mengacu pada variabel geografis seperti rumah dan wilayah dimana orang itu tinggal. Berdasarkan hasil penelitian Yuwono (2017) tentang perbedaan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa baru di Universitas Surabaya ditinjau dari asal domisili menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan yang signifikan pada remaja Surabaya maupun non Surabaya hal ini dikarenakan adanya kemajuan teknologi sehingga individu tidak kehilangan dukungan sosial sepenuhnya serta adanya kesamaan dalam mencapai kebahagiaan yaitu dengan pergi bersama dengan teman, cara berkomunikasi, dan bertatap muka secara langsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara domisili dengan kebahagiaan pada individu dikarenakan akses komunikasi dan juga transportasi yang sudah semakin mudah untuk individu mencari informasi dan menjangkau daerah lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa gambaran kebahagiaan pemilik *shelter* hewan di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang, lebih banyak pemilik *shelter* yang dikategorikan bahagia yaitu sebanyak 19 responden dari pada pemilik *shelter* yang tidak bahagia yaitu 13 responden. Aspek dominan pada kebahagiaan pemilik *shelter* hewan berada pada aspek keterlibatan penuh. Dari hasil *Chi Square* antara kebahagiaan dan data penunjang dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh data penunjang terhadap kebahagiaan, yang artinya kebahagiaan dari pemilik *shelter* tidak dipengaruhi oleh faktor seperti usia, jenis kelamin, dan domisilinya.

Daftar Pustaka

- Alviana, N. D. M. (2017). Gambaran kebahagiaan pada perawat IGD di rumah sakit "x" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya). Diambil dari: <http://repository.wima.ac.id/>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM press
- Etika, N. M. (2017, 16 Agustus). Terapi anak autisme dengan hewan peliharaan. *Hellosehat.com*. Diambil dari <https://hellosehat.com/>
- Fridzalone (2011, 28 Oktober). Daftar pet shelter dan lembaga animal welfare no profit lainnya. *Kaskusoid*. Diambil dari <http://archive.kaskus.co.id/>
- Herbyanti, D. (2009). Kebahagiaan (*happiness*) pada remaja di daerah abrasi. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 60-75.
- Hewan. (2003). Gunawan Adi. *Kamus cerdas Bahasa Indonesia* (p. 168). Surabaya, Jawa Timur: Penerbit Kartika
- Iryana, I. (2015). Altruisme dengan kebahagiaan pada petugas PMI. (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah). Diambil dari: <http://eprints.ums.ac.id>
- Ismuniar, C. (2013). Gambaran kebahagiaan penderita kanker serviks pada dewasa awal. (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Psikologi Universitas Bawijaya). Diambil dari: <http://psikologi.ub.ac.id/>
- Isnaeni, T. (2015). Kebahagiaan pada informal caregiver penderita skizofrenia. (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang). Diambil dari: <http://lib.unnes.ac.id/>
- Mangalavite, A. M. (2014). Animal-assisted therapy: benefits and implications for professionals in the field of rehabilitation. *Research Papers*, Paper 547. Diambil dari: http://opensiuc.lib.siu.edu/g_s_rp/547
- Nurlayli, R. K., & Hidayati, D.S. (2014). Kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Muhammadiyah Malang*, 02 (01), Januari 2014.
- Oetami, P., & Yuniarti. K. W. (2011). Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologi *Indigenous* Pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan. *Humanitas*, VIII (2).
- Oktavianey, N. T.T. (2016). Perbedaan tingkat kebahagiaan ditinjau dari status pendidikan remaja di daerah pertambangan kecamatan Monterado kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta). Diambil dari: <https://repository.usd.ac.id/>

- Pemilik. (2003). Gunawan Adi. *Kamus cerdas Bahasa Indonesia* (p. 364). Surabaya, Jawa Timur: Penerbit Kartika
- Qureshi, A. I., Memon, M. Z., Vazquez, G., & Suri, M. F.K. (2009). Cat ownership and the risk of fatal cardiovascular diseases. Results from the second national health and nutrition examination study mortality follow-up study. *Journal of Vascular and Interventional Neurology*, 2(1), 132-135.
- Rahayu, T.P. (2016). Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, XIX (1), 149-170.
- Rumah penampungan satwa pejanten (2009, 19 Agustus). *Anjingkita.com*. Diambil dari <http://anjingkita.com/>
- Seligman, M. E. (2005). *Authentic happiness: menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Penerbit Mizan
- Shelter. (2003). *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (p.395, 3rd ed).United Kingdom: Oxford University Press 1983.
- Shoda, T. M., Stayton, L. E., & Martin, C. E. (2011). Friends with benefits: on the positive consequences of pet ownership. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(6), 1239-1252. Doi: 10.1037/a0024506
- Stribling, A. (2003). The effect of regular interaction with pets and general happiness. Clemson University. Diambil dari: <http://www.clemson.edu/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif & R&P*. Bandung: Penerbit alfabeta.
- Widowati, U. (2015, 31 Mei). Jangan punya hewan peliharaan jika hanya untuk
- tren. *Cnnindonesiacom*. Diambil dari: <https://www.cnnindonesia.com/>
- Yuwono, M. (2017). Perbedaan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa baru di Universitas Surabaya ditinjau dari asal domisli. (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya) Diambil dari: <http://repository.ubaya.ac.id/>